

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Setiani (2018 hlm. 150) mengatakan “Model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif”.

Mirdad (2020, hlm. 15) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola dan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, serta membimbing pembelajaran di kelas atau pun yang lainnya. Model pembelajaran juga dapat dijadikan pola pilihan, yang berarti para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Octavia (2020, hlm. 13) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, yang termasuk didalamnya tujuan pengajaran, lingkungan pembelajaran serta pengelolaan kelas.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual atau rencana sistematis untuk mengorganisasi proses pembelajaran peserta didik. Ini dapat digunakan dalam merancang kurikulum, bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Guru memiliki kebebasan memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan mempertimbangkan tujuan pengajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

## b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Mirdad (2020, hlm. 16) mengatakan bahwa model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan serta dan teori belajar menurut para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok di susun oleh Herbert Thelen serta berdasarkan teori John Dewey, model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam berkelompok.
- 2) Memiliki tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar maupun mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam Pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) Urutan Langkah-langkah pembelajaran (*Syntak*), (b) memiliki prinsip-prinsip rekasi, (c) sistem sosial, (d) sistem pendukung. Pada empat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bagi guru yang akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan dari model pembelajaran. Dampak tersebut seperti: (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang diukur, (b) dampak penggiring yaitu hasil belajar jangka Panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang telah dipilih.

Octavia (2020, hlm. 13) mengatakan bahwa model pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai prosedur yang tersusun. Jadi, model pembelajar merupakan prosedur yang tersusun untuk memodifikasi perilaku siswa, didasari pada asumsi tertentu.
- 2) Hasil belajar diterapkan secara khusus. Model pembelajaran menentukan tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan mampu dicapai oleh siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat

diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.

- 3) Penetapan lingkungan secara khusus, menetapkan kondisi lingkungan secara spesifik dalam metode pembelajaran.
- 4) Ukuran keberhasilan. Menjelaskan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
- 5) Interaksi dengan lingkungan. Setiap model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran secara umum memiliki ciri-ciri seperti didasarkan pada teori tertentu, memiliki tujuan dan misi pendidikan, memberikan pedoman untuk perbaikan, memiliki struktur yang terorganisir, dan memiliki dampak serta ukuran keberhasilan yang ditentukan secara khusus.

### **c. Fungsi Model Pembelajaran**

Asyafah (2019, hlm. 23) menyatakan fungsi model pembelajaran merupakan:

- 1) Pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Pedoman bagi dosen/guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dosen/guru dapat menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.
- 3) Memudahkan para dosen/guru dalam proses pembelajaran sehingga para siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 4) Membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan belajar bagaimana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 2. Model *Project Based Learning*

### a. Pengertian Model *Project Based Learning*

Menurut Sjamsulbachri (2019, hlm. 133) “Pembelajaran Berbasis Proyek adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan”.

Thomas dalam Setiani (2018, hlm. 168) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran kelas dengan melibatkan pekerjaan proyek.

Menurut Sani dalam Pradana & Harimurti (2017, hlm. 61) “*Project Based Learning* merupakan strategi belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan Masyarakat atau lingkungan”.

Menurut Kosasih dalam Pradana & Harimurti (2017, hlm. 61) “Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek”.

Wena dalam Pradana & Harimurti (2017, hlm. 61) menyatakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menuntut siswa agar dapat membuat produk yang berhubungan dengan materi dan tujuan akhir dari mata Pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan Masyarakat dan lingkungan. Model ini memberikan guru kesempatan untuk mengelola pembelajaran dengan melibatkan proyek, siswa harus membuat produk terkait materi dan tujuan akhir mata Pelajaran. *Project Based Learning* juga dianggap sebagai kegiatan sebagai proses untuk mencapai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

### b. Tujuan Model *Project Based Learning*

Menurut Sjamsulbachri (2019, hlm. 134) tujuan pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek.
- 3) Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa.
- 4) Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/bahan/alat untuk menyelesaikan tugas/projek.
- 5) Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada pembelajaran berbasis proyek yang bersifat kelompok.

Trianto dalam Anggraini & Wulandari (2020, hlm. 295) menyatakan bahwa model *Project Based Learning* memiliki tujuan untuk:

- 1) Memberikan wawasan yang luas bagi siswa pada saat menghadapi masalah secara langsung.
- 2) Mengembangkan keterampilan dan keahlian berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang diterima secara langsung.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* yaitu untuk mengasah serta memberikan kebebasan kepada siswa dalam melakukan kegiatan berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diterima. Selain itu model *Project Based Learning* juga dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan wawasan siswa.

**c. Langkah-langkah Model *Project Based Learning***

Menurut Sjamsulbachri (2019, hlm. 136) Langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**

**Langkah-langkah *Project Based Learning***

<b>Langkah-langkah</b>	<b>Aktivitas Siswa</b>
<b>Langkah – 1</b> Penentuan Proyek	Guru bersama peserta didik menentukan tema/topik proyek.

<b>Langkah -2</b> Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek.	Guru memfasilitasi peserta didik untuk merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek beserta pengelolaannya.
<b>Langkah -3</b> Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek.	Guru memberikan pendampingan kepada peserta didik melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancangnya.
<b>Langkah -4</b> Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru.	Guru memfasilitasi dan memonitor peserta didik dalam melaksanakan rancangan proyek yang telah dibuat.
<b>Langkah -5</b> Penyusunan laporan dan presentasi atau publikasi hasil proyek.	Guru memfasilitasi peserta didik untuk mempresentasikan dan mempublikasikan hasil karya.
<b>Langkah -6</b> Evaluasi proses dan hasil proyek.	Guru dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek.

Sumber: Sjamsulbachri (2019, hlm. 136)

#### d. Manfaat Model *Project Based Learning*

Menurut Setiani (2018, hlm. 170) Pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa manfaat yang penting bagi siswa, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. 2**

#### **Manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek**

<b>No</b>	<b>Manfaat</b>	<b>Penjelasan</b>
1	Merangsang Keaktifan Peserta Didik	Pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk aktif dan terlibat dengan aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Guru harus mampu juga mendorong dan merangsang peserta didik supaya aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

2	Mendorong Pembelajaran Interaktif	Pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran yang interaktif, baik secara individu maupun kelompok.
3	Berfokus Pada Peserta Didik	Pembelajaran berbasis proyek berfokus pada peserta didik sehingga potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang lebih optimal.
4	Guru Merupakan Fasilitator	Pembelajaran berbasis proyek berasumsi bahwa guru merupakan fasilitator yang mampu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk belajar secara lebih mandiri.
5	Mendorong Peserta Didik Berpikir Lebih Kritis	Pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik berpikir lebih kritis sehingga makna sesungguhnya dari proses pembelajaran dan materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.
6	Pengetahuan Lebih Mendalam	Pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam sehingga pengetahuan yang dimilikinya akan semakin berkembang.

Sumber: Setiani (2018, hlm. 170)

#### e. Keunggulan Model *Project Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan tersendiri, seperti yang dikemukakan oleh Deni dkk dalam Dewi (2016, hlm. 16) “Kelebihan dari PJBL ini dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan pemecahan masalah, dan memberikan kepada siswa untuk memilih proyek atau topik yang dikerjakan guna meningkatkan kognitif dan psikomotorik”.

Moursund, Bielefenld, dan Underwood dalam Amanah (2018, hlm. 111) keunggulan pembelajaran *Project Based Learning* adalah:

- a) Meningkatkan motivasi, karena dalam pembelajarannya melewati beberapa proses yang mendorong siswa untuk lebih berpikir kreatif.
- b) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Penelitian pada pengembangan kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa menekankan perlunya bagi siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas pemecahan masalah. Banyak sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil dalam memecahkan masalah.
- c) Meningkatkan kolaborasi. Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktekkan keterampilan komunikasi. Teori kognitif konstruktivistik sosial menegaskan bahwa belajar adalah fenomena sosial, dan bahwa siswa akan belajar lebih di dalam lingkungan kolaboratif.
- d) Meningkatkan keterampilan manajemen sumber daya. Bagian dari menjadi siswa yang independen adalah tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas yang kompleks. Pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan proyek.

Menurut Sari dalam Hartono & Asiyah (2018, hlm. 2) Terdapat beberapa keunggulan model pembelajaran *Project Based Learning* apabila model ini dapat diterapkan kepada siswa antara lain:

- a) Membuat siswa termotivasi untuk belajar dalam pembuatan proyek.
- b) Membuat siswa lebih kreatif dalam pembelajaran dan mampu memecahkan masalah.
- c) Meningkatkan kolaborasi, yaitu siswa memerlukan kerjasama dalam kelompok dan mampu membuat suasana menyenangkan.
- d) Serta membuat sikap ilmiah seperti teliti, jujur, tanggungjawab, dan kreatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat membuat siswa lebih

kreatif dalam pembelajaran, maka model ini akan dapat meningkatkan kreativitas siswa di dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dianggap kondusif karena model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, serta mendorong kerja sama dalam kelompok untuk menemukan Solusi. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber daya yang mereka gunakan.

**f. Kekurangan Model *Project Based Learning***

Selain kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Project Based Learning* juga memiliki kekurangan. Trianto dalam Anggraini & Wulandari (2020, hlm. 295) kelemahan PJBL antara lain:

- a) Sikap aktif siswa dapat menimbulkan situasi kelas yang kurang kondusif, oleh karena itu memberikan peluang beberapa menit diperlukan untuk membebaskan siswa berdiskusi. Jika dirasa waktu diskusi mereka sudah cukup maka proses analisa dapat dilakukan dengan tenang.
- b) Penerapan alokasi waktu untuk siswa telah diterapkan namun tetap membuat situasi pengejaran tidak kondusif. Maka guru berhak memberikan waktu tambahan secara bergantian pada tiap kelompok.

Menurut Ani Setiani (2018, hlm. 173) mengatakan “Masih ada kelemahan dan kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, seperti waktu dan biaya yang lebih banyak dibutuhkan”.

Menurut Almulla dalam Dewi (2022, hlm. 222) ”Model pembelajaran PJBL menambahkan beban tugas dan memakan waktu baik bagi guru dan bagi siswa, hal ini disebabkan PJBL memang menekankan pada proses pembelajaran. Selain itu dalam proses interaksi memungkinkan adanya ketidakramahan di antara anggota kelompok sehingga dapat menyebabkan pengalaman negatif bagi siswa”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kekurangan seperti situasi kelas kurang kondusif, alokasi waktu yang tidak efisien, beban tugas dan waktu yang tinggi, serta potensi ketidakramahan

di kelompok perlu diperhatikan. Guru dan pengambilan kebijakan perlu mempertimbangkan dengan cermat dalam mengimplementasikan *Project Based Learning*, menyediakan dukungan yang memadai, dan mencari Solusi untuk mengatasi potensi hambatan yang memungkinkan muncul.

### **3. Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)**

#### **a. Pengertian Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)**

Pada prinsipnya, kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pengajar atau guru adalah untuk memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa. Menurut Hasan (2021, hlm. 2) mengatakan:

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Menurut Suparmi dalam Widiawati, dkk (2018, hlm. 41) mengatakan *Group Investigation* (GI) sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Menurut Romadoni dalam Purnamasari, dkk (2018, hlm. 133) “Pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) membagi siswa dalam kelompok belajar yang bersifat heterogen dengan anggota kelompok kurang lebih 2-6 orang. Model ini menuntut siswa untuk terlibat secara aktif selama pembelajaran dari awal hingga akhir”.

Menurut Setiani (2018, hlm. 252) mengatakan “Model Kooperatif Tipe GI dengan sintaks: Pengarahan, buat kelompok heterogen dengan orientasi tugas, rencana pelaksanaan investigasi, tiap kelompok menginvestigasi proyek tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) menekankan

kolaborasi tim untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan diukur dari pencapaian tim secara kolektif. Model GI melibatkan pembagian siswa dalam kelompok heterogen, dengan 2-6 anggota per kelompok, yang aktif terlibat sepanjang pembelajaran. Sintaksis GI mencakup pengarahan, pembentukan kelompok, perencanaan investigasi, dan pelaksanaan proyek oleh setiap kelompok.

**b. Asumsi Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)**

Rusman dalam Primasari (2017, hlm. 4) mengatakan bahwa asumsi yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) diantaranya:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dapat ditempuh melalui pengembangan proses kreatif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit mendukung kreativitas.
- 2) Komponen emosional lebih penting daripada intelektual, yang tak rasional lebih penting daripada rasional.
- 3) Untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah harus lebih dahulu memahami komponen emosional dan irasional.

**c. Manfaat Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)**

Irawan & Ningrum (2016, hlm. 63) mengatakan bahwa Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran mulai dari merencanakan topik-topik yang akan dipelajari, bagaimana melaksanakan investigasinya, hingga melakukan presentasi kelompok dan evaluasi.

**d. Kelebihan Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)**

Menurut Hartoto (2016, hlm. 135) keuntungan bagi siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI antara lain:

- 1) Peserta didik dapat bekerja secara bebas dalam proses belajar.
- 2) Peserta didik dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah.
- 3) Dapat memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif.

- 4) Meningkatkan belajar bekerja sama.
- 5) Belajar menghargai pendapat orang lain.
- 6) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.
- 7) Peserta didik terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang disampaikan.

Menurut Nurhayati dalam Rahmatullah dkk (2017, hlm. 110) “Kelebihan model GI antara lain memberi kebebasan kepada siswa untuk dapat berpikir secara analisis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe GI memiliki beberapa kelebihan antara lain pembelajaran lebih bebas, mengembangkan kemampuan analitis dan kritis, merangsang inisiatif dan kreativitas, mempererat kerjasama, menghargai pendapat orang lain, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa.

**e. Kekurangan Model Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)**

Kurniasih dalam Rahmatullah, dkk (2017, hlm. 110) mengatakan bahwa Kekurangan dari model GI yaitu pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup lama dan setiap kelompok menerima materi yang berbeda-beda sehingga kemungkinan di setiap kelompok hanya akan memahami materinya saja.

Menurut Setiawan dalam Irawan & Ningrum (2016, hlm. 64) Kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) yaitu:

- 1) Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan.
- 2) Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
- 3) Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI.
- 4) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.
- 5) Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*),

termasuk sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu pertemuan, sulitnya memberikan penilaian personal, ketidakcocokan beberapa topik dengan model tersebut, ketidakefektifan diskusi kelompok, dan kesulitan bagi siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat saat menggunakan model ini.

#### **4. Berpikir Kreatif**

##### **a. Pengertian Berpikir Kreatif**

Menurut Sulaeman dalam Sari, dkk (2019, hlm. 125) mengatakan “Berpikir kreatif adalah aktivitas berpikir agar muncul kreativitas pada seseorang atau berpikir untuk menghasilkan hal baru bagi dirinya”.

Menurut Moma dalam Qomariyah & Subekti (2021, hlm. 243) mengatakan “Berpikir kreatif adalah Kemahiran seseorang dalam menganalisis suatu ide informasi yang baru, serta menggabungkan ide atau gagasan yang unik untuk menyelesaikan suatu permasalahan”.

Johnson dalam Marliani (2015, hlm. 18) mengatakan bahwa berpikir kreatif merupakan mencari kesempatan untuk memberikan perubahan agar menjadi lebih baik. Sejalan dengan yang dikatakan Haerudin (2015, hlm. 18) mengatakan bahwa berpikir kreatif merupakan proses berpikir sehingga dapat menemukan sesuatu yang bisa mengubah atau memperbaiki kondisi apapun sehingga menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Menurut Munandar dalam Dalimunthe (2023, hlm. 18) mengatakan “Berpikir kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, manjakaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, dan masalah kemanusiaan”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif melibatkan aktivitas menciptakan kreativitas, menganalisis ide baru, menggabungkan ide unik, mencari kesempatan perubahan positif, dan pengembangan optimal talenta serta kemampuan diri untuk menjawab permasalahan dengan cara yang inovatif dan positif.

## b. Indikator Berpikir kreatif

Menurut Munandar dalam Qomariyah & Subekti (2021, hlm. 243) (2021, hlm. 243) mengatakan berpikir kreatif meliputi lima indikator, yaitu:

- 1) Berpikir lancar (*fluency thinking*), ketercapaian indikator ini peserta didik dapat menentukan ide-ide jawaban untuk memecahkan masalah.
- 2) Berpikir luwes (*flexible thinking*), ketercapaian indikator ini peserta didik dapat memberikan solusi yang variatif (dari semua sudut).
- 3) Berpikir orisinil (*original thinking*), ketercapaian ini peserta didik dapat menghasilkan jawaban yang unik (menggunakan Bahasa atau kata-kata sendiri yang mudah dipahami).
- 4) Ketercapaian mengelaborasi (*elaboration ability*), ketercapaian indikator ini peserta didik dapat memperluas suatu gagasan atau menguraikan secara rinci suatu jawaban.

Haerudin dalam Utami & Utama (2023, hlm. 928) mengatakan Indikator kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut:

- 1) Berpikir lancar (*Fluency*)  
 Indikator: mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, atau penyelesaian. Perilaku siswa:
  - a) Lancar mengungkapkan gagasannya.
  - b) Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan.
  - c) Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah.
- 2) Berpikir luwes (*Flexibility*)  
 Indikator: mampu menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi. Perilaku siswa:
  - a) Jika diberikan masalah biasanya memikirkan bermacam-macam cara untuk menyelesaikannya.
  - b) Memberikan macam-macam penafsiran terhadap suatu masalah.
- 3) Berpikir orisinal (*Originality*)  
 Indikator: mampu memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah atau memberikan jawaban yang lain dari yang sudah biasa dalam menjawab suatu pertanyaan. Perilaku siswa:

- a) Mampu membuat ungkapan yang baru dan unik.
  - b) Memilih cara berpikir lain dari pada yang lain.
- 4) Berpikir Elaborasi (*Elaboration*)
- Indikator: mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk. perilaku siswa:
- a) Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan Langkah-langkah yang terperinci.
  - b) Mengembangkan dan memperkaya gagasan yang telah ada.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator berpikir kreatif seperti berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinil, dan berpikir elaborasi memiliki peran penting dalam mengevaluasi kemampuan berpikir kreatif siswa, dengan perilaku siswa sebagai cerminan dan ketercapaiannya.

### c. Ciri-ciri Berpikir Kreatif

Halim dkk (2020, hlm. 1296) mengatakan bahwa ciri berpikir kreatif ialah:

- 1) Mampu menghasilkan banyak ide dalam waktu yang singkat.
- 2) Mampu menghubungkan, menggabungkan hal yang berbeda.
- 3) Mampu mengembangkan sesuatu yang sederhana.
- 4) Mampu bekerja secara detail.
- 5) Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- 6) Berani mengambil resiko.
- 7) Cepat tanggap dan mandiri.
- 8) Suka mencari ide-ide yang unik.

Sumanor dalam Halim, dkk (2020, hlm. 1296) mengatakan bahwa ada lima inti berpikir kreatif antara lain:

- 1) *Self-efficacy* yaitu kemampuan dan kemandirian dalam mengontrol diri, mampu menghadapi masalah, optimis, percaya diri, masalah sebagai tantangan dan peluang.
- 2) Luwes (*flexibility*) yaitu berempati, menghargai, menerima pendapat yang berbeda, bersikap terbuka, toleran menghadapi ketidakpastian, memiliki rasa humor.

- 3) Kemahiran/kepakaran yaitu bekerja secara teliti, tepat, dan tuntas, memiliki visi dan tujuan yang jelas, selalu melakukan oengujian setiap kegiatan yang dilakukan.
- 4) Kesadaran yaitu melakukan kegiatan secara sadar, berpikir metakognisi, memberikan alasan rasional terhadap kegiatan yang dilakukannya.
- 5) Rasa ketergantungan yaitu saling memberi dan menerima, menunjukkan keterkaitan, konflik sebagai sesuatu yang berguna.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri berpikir kreatif melibatkan kombinasi dari aspek individual seperti kreativitas dalam menghasilkan ide, kemampuan bekerja secara detail, dan rasa ingin tahu, serta aspek sosial seperti fleksibilitas, kemampuan bekerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan.

#### **d. Tahap pengembangan Berpikir kreatif**

Siswono dalam Mafstukhah (2017, hlm. 273) mengatakan bahwa terdapat 4 tahap pengembangan dalam berpikir kreatif sebagai berikut:

- 1) Persiapan, yaitu seseorang berusaha mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi sebanyak mungkin.
- 2) Inkubasi, merupakan proses penghentian sementara ketika berhadapan dengan jalan buntu.
- 3) Iluminasi, yaitu Ketika masa inkubasi berakhir dengan penemuan Solusi untuk memecahkan masalah.
- 4) Verifikasi, adalah tahap untuk menguji dan menilai secara kritis pemecahan masalah yang diajukan.

Santrock dalam Haryani dan Saputra (2019), hlm. 60) mengatakan tahap dalam berpikir kreatif sebagai berikut:

Proses berpikir kreatif meliputi tahapan, (1) persiapan, pada tahap ini seseorang mulai tertarik dengan suatu masalah, (2) inkubasi, pada tahap ini seseorang memikirkan sejumlah ide yang tidak biasa untuk memecahkan masalah, (3) pengetahuan, pada tahap ini seseorang menghasilkan sebuah solusi unik dalam memecahkan masalah, (4) evaluasi, pada tahap ini menguji apakah Solusi yang dihasilkan dapat

digunakan untuk memecahkan masalah atau tidak, (5) elaborasi, pada tahap ini Solusi yang dihasilkan diperluas sehingga menjadi lebih baik.

Sejalan dengan pendapat Coon dan Mitterer dalam Haryani dan Saputra (2019, hlm. 60) “Tahap pengembangan berpikir kreatif terdiri atas lima tahapan diantaranya sebagai berikut: (1) tahap persiapan, (2) tahap konsentrasi, (3) tahap inkubasi, (4) tahap iluminasi, (5) tahap verifikasi.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan berpikir kreatif melibatkan serangkaian tahapan yang mencakup persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Setiap ahli memberikan nuansa yang sedikit berbeda dalam memahami dan menjelaskan tahapan-tahapan tersebut.

**e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Berpikir Kreatif**

Akmalia dkk (2016, hlm. 191) mengatakan bahwa pada hasil penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi proses berpikir kreatif siswa, yaitu kapasitas yang dimiliki siswa membuat siswa terdorong untuk menghasilkan suatu produk kreativitas. Hurlock dalam Fitriyanto & Sulandari (2021, hlm. 111) mengatakan bahwa Berpikir kreatif tumbuh dengan beberapa faktor: (1) faktor internal, yang berupa jenis kelamin, status sosioekonomi, urutan kelahiran, inteligensi, (2) Faktor eksternal, yaitu waktu, kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, cara mendidik, dorongan, hubungan orang tua dengan anak, sarana, dan lingkungan yang merangsang.

Supardi (2017, hlm. 256) mengatakan bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk memahami permasalahan, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyusun solusi penyelesaian suatu masalah dengan mandiri.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif terdapat faktor internal yang ada didalam diri siswa yang turut mempengaruhi kemampuan berpikir siswa, dan faktor eksternal seperti faktor lingkungan dan juga proses pembelajaran.

## 5. Keterkaitan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Kemampuan berpikir kreatif penting untuk dimiliki siswa dalam memecahkan permasalahan. Menurut Ozdas & Veli dalam Dewi, dkk (2020, hlm. 45) Hal ini dikarenakan keterampilan berpikir kreatif merupakan keterampilan dasar yang harus dikembangkan di sekolah. Berpikir kreatif merupakan kemahiran seseorang dalam menganalisis suatu informasi, dan menggabungkan ide atau gagasan yang unik untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Dewi dalam Qomariyah & Subekti (2021, hlm. 243) kemampuan berpikir kreatif dapat diketahui dari keahlian menganalisis suatu data, serta memberikan respon penyelesaian masalah yang bervariasi.

Marlanti dalam Utami & Utama (2023, hlm. 20) model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) merupakan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, Dimana siswa diberi peluang untuk saling bekerja sama. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) mengarahkan siswa pada permasalahan secara langsung kemudian penyelesaiannya melibatkan kerja proyek yang secara tidak langsung aktif dan dilatih untuk bertindak maupun berpikir kreatif. Menurut Sudrajat dalam Utama & Utami (2023, hlm. 927) pembelajaran dengan basis proyek ialah model pembelajaran yang berorientasi pada siswa juga menyediakan pengalaman belajar yang signifikan. Selain itu, implementasi pembelajaran dengan basis proyek ini merangsang perkembangan tanggung jawab, kreativitas, kemandirian, kepercayaan diri, beserta kemampuan berpikir analitis dan kritis pada siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Kemampuan berpikir kreatif, yang penting untuk memecahkan masalah dan menggabungkan ide-ide unik, dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) karena berpusat pada siswa dan melibatkan mereka dalam proyek-proyek nyata. Dalam model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL), siswa bekerja

sama untuk menyelesaikan masalah, yang merangking kreativitas, tanggung jawab, kemandirian, dan kepercayaan diri mereka.

## B. PENELITIAN TERDAHULU

**Tabel 2. 3**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penerapan Model <i>Project Based Learning</i> (PjBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik  Oleh:	SMA Negeri 8 Bandung	Menggunakan Metode Quasi Eksperimental dengan desain penelitian <i>nonequivalent control group design</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PJBL digunakan sangat baik, dan berdasarkan hasil pengujian statistik kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum menggunakannya.	- Variabel X (model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> ).  - Variabel Y (Kemampuan berpikir kreatif).	- Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 8 Bandung, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMK Bina Wisata Lembang.

	Shinta Puspita Sari, Uus Manzilatusifa, Sungging Handoko  2019					
2	Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Melalui <i>Model Project Based Learning</i> (PjBL)  Oleh:	SMA Negeri 1 Lebong Utara	Metode yang digunakan adalah Quasi Eksperimen dengan <i>Pretest-posttest Control Group Design</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model <i>Project Based Learning</i> (PJBL) dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa dengan nilai 95 dan rata-rata sebesar 79.19%.	- Persamaan metode penelitian yaitu dengan menggunakan Quasi Eksperimen.	- Variabel X (Keterampilan Berpikir kreatif). - Variabel Y (Model Pembelajaran <i>Project based Learning</i> ) - Perbedaan pada subjek penelitian. - Perbedaan pada mata Pelajaran.

	Rinia Surya Nita, Irwandi  2021					
3	Pengaruh <i>Project Based Learning</i> Terhadap Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Simulasi Digital  Oleh:	SMK Nurul Huda Kapongan	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode <i>ex post facto</i>	Pengujian validitas instrumen menggunakan koefisien korelasi dan pengujian reliabilitas menggunakan <i>alpha cronbach</i> . Sedangkan uji analisis data menggunakan uji signifikansi korelasi. Hasil analisis Signifikansi korelasi diperoleh <i>thitung</i> sebesar 5,156 dengan nilai signifikansi $0,000 < \text{taraf signifikansi } 0,05$ . Dengan hal ini menunjukkan bahwa <i>Project Based Learning</i>	- Variabel X (model pembelajaran <i>Project Based learning</i> )  - Pendekatan penelitian kuantitatif.	- Variabel Y (Kreativitas siswa).  - Perbedaan pada subjek penelitian.  - Perbedaan pada mata Pelajaran.  - Perbedaan pada metode penelitian.

	Latifah Fitri, Dyan Yuliana, Firman Jaya			mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kreativitas siswa.		
	2021					

### C. KERANGKA PEMIKIRAN

Kegiatan pembelajaran di kelas seringkali berjalan satu arah Dimana peserta didik hanya mendengarkan guru memaparkan materi, karena itu peserta didik menjadi pasif dalam pembelajaran dan kurang menyimak materi yang telah disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran di SMK, cenderung menggunakan metode ceramah yang hanya berfokus pada guru dan siswa diarahkan menyimak materi yang dijelaskan. Hal tersebut terjadi karena guru tidak memaksimalkan keterlibatan agar siswa lebih kreatif. Akibatnya siswa kurang diberi kesempatan untuk memikirkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dan akhirnya berdampak pada proses pembelajaran yang monoton serta rendahnya berpikir kreatif siswa.

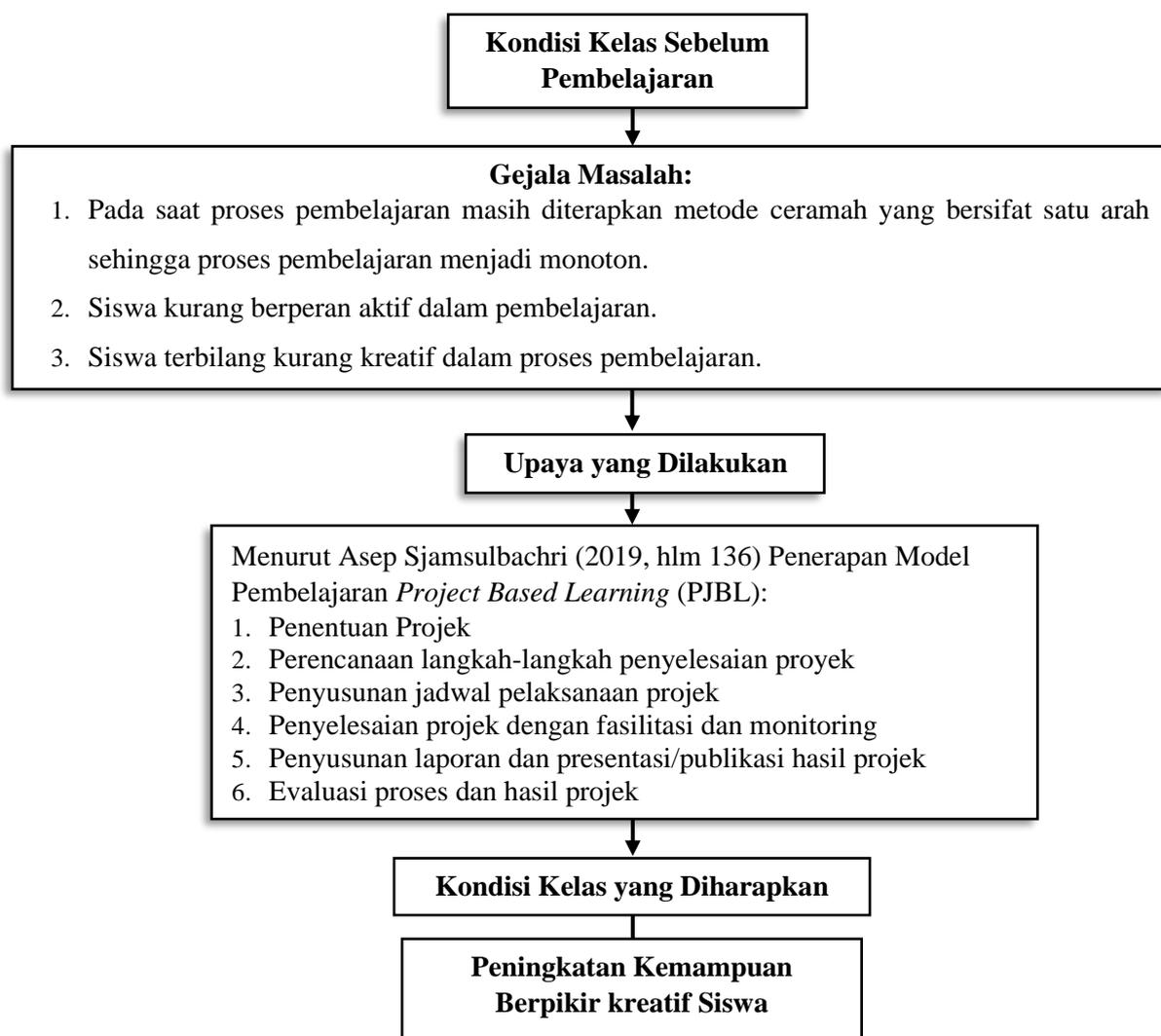
Sampai saat ini sudah banyak diperkenalkan model pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif. Tetapi, hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga memicu lemahnya pengembangan kemampuan berpikir siswa sehingga kurang dalam mendukung usaha pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan, banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru, diantaranya mencoba suatu model pembelajaran yang baru dengan menggali keterampilan analisis siswa secara optimal sehingga siswa dapat menghubungkan dan menyimpulkan konsep materi dengan fenomena di lingkungan sekitar. Model pembelajaran yang diharapkan tepat dan sesuai untuk mengarah pada hal-hal tersebut yaitu *Project Based Learning* (Model Pembelajaran Berbasis Proyek).

Sebagaimana yang diungkapkan Stripling dalam Wicaksana (2022, hlm. 472) salah satu karakteristik model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) yaitu menggunakan kemampuan berpikir kreatif, kritis dan mencari informasi untuk melakukan investigasi, menarik kesimpulan dan menghasilkan produk. Menurut Sultana dan Sajida dalam Zuanda Arief, dkk (2022, hlm. 125)

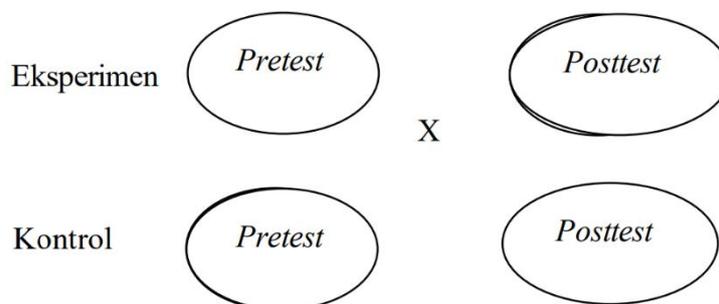
“*Project Based Learning* diyakini dapat meningkatkan kreativitas siswa, Kerjasama, minat dan motivasi melalui proyek”.

Sehingga dengan adanya model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) dalam mata Pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa, dan dapat mendorong pengembangan keterampilan kreatif, kewirausahaan, kolaborasi, dan presentasi yang sangat penting untuk sukses dalam bidang ini. sehingga dengan itu penulis mengambil kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 2**

**Paradigma Penelitian**

Sumber: Aisah (2017, hlm. 27)

Keterangan:

X = Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) di kelas Eksperimen.

**D. ASUMSI DAN HIPOTESIS**

**1. Asumsi**

Dalam buku panduan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2024, hlm. 14) “Asumsi adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti yang mana asumsi ini diajukan berupa teori-teori evidensi-evidensi, atau dapat berasal dari pemikiran peneliti sendiri”.

Berdasarkan pengertian asumsi di atas, peneliti melakukan asumsi yaitu Model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) dapat meningkatkan keterampilan secara aktif khususnya pada keterampilan berpikir kreatif siswa.

**2. Hipotesis**

Dalam buku panduan Karya Tulis Ilmiah (KTI) mahasiswa (2024, hlm. 14) “hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran masih harus diuji kebenarannya secara empiris”.

- a. H1 : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) pada kelas eksperimen.

- b. H2 : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) pada kelas kontrol.
- c. H3 : Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas Eksperimen.